

CASE STUDY PERTEMUAN 7

1. Analisis Ketidakefektifan Aplikasi Edukasi Digital di Daerah Terpencil Berdasarkan Pendekatan SCP

Pendekatan Struktur–Perilaku–Kinerja (SCP) dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa implementasi aplikasi pendidikan digital di daerah terpencil belum berjalan optimal. Dari sisi struktur, keterbatasan jaringan internet, rendahnya ketersediaan perangkat teknologi, serta kurangnya infrastruktur listrik di wilayah seperti Papua, Nusa Tenggara, dan pedalaman Kalimantan menjadi kendala utama. Dari aspek perilaku, perusahaan pengembang aplikasi sering kali tidak menyesuaikan produk mereka dengan karakteristik sosial-budaya lokal, seperti bahasa daerah, gaya belajar, dan konteks pendidikan setempat. Akibatnya, guru dan siswa kesulitan memanfaatkan aplikasi tersebut secara maksimal. Sementara dari sisi kinerja, efektivitas penggunaan aplikasi masih rendah karena konten tidak sesuai dengan kurikulum daerah dan metode pembelajaran yang digunakan tidak adaptif terhadap kondisi sekolah terpencil.

2. Faktor Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi Penerimaan Teknologi Pendidikan

Faktor sosial dan budaya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penerapan teknologi pendidikan di daerah terpencil. Bahasa lokal, nilai-nilai komunitas, serta kebiasaan belajar tradisional memengaruhi sejauh mana teknologi dapat diterima dan digunakan. Ketika konten aplikasi hanya menggunakan bahasa Indonesia formal atau gaya belajar urban, siswa dan guru di daerah terpencil merasa asing dengan materi yang disajikan. Selain itu, adanya kesenjangan digital antar generasi juga memperlambat adaptasi terhadap teknologi. Untuk meningkatkan penerimaan, aplikasi pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan identitas budaya lokal, melibatkan tokoh masyarakat atau guru lokal dalam proses pengembangan, serta memberikan pelatihan berbasis kebutuhan daerah.

3. Model Aplikasi atau Strategi Penerapan Berbasis SCP dan Lokalitas

Untuk meningkatkan efektivitas edtech di wilayah terpencil, strategi yang dapat diterapkan adalah model pengembangan berbasis SCP dan lokalitas. Dari sisi struktur, aplikasi harus dirancang ringan agar dapat diakses tanpa koneksi internet kuat, misalnya dengan fitur *offline mode* dan ukuran file kecil. Dari sisi perilaku, pengembang perlu melibatkan guru, siswa, dan komunitas lokal dalam pembuatan konten sehingga bahasa, konteks, dan contoh yang digunakan sesuai dengan lingkungan mereka. Selain itu, pemerintah perlu mendukung perilaku kolaboratif dengan menyediakan pelatihan dan insentif bagi tenaga pendidik yang menggunakan teknologi secara aktif. Dari sisi kinerja, efektivitas aplikasi perlu dievaluasi secara periodik melalui survei kepuasan pengguna dan analisis hasil belajar. Dengan pendekatan ini, aplikasi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar digital, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah terpencil.